

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Namun tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹

Salah satu fungsi pendidikan berdasarkan Undang Undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak yakni pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Menurut teori Howard Garder ada 7 tipe kecerdasan diantaranya:

(1) Kecerdasan linguistik (kemampuan dalam berbahasa), (2) kecerdasan matematis-logis (kemampuan dalam berhitung dan menalar), (3) kecerdasan visual-spasial (kemampuan dalam mengenali ruang), (4) kecerdasan musikal (kemampuan dalam nada dan irama), (5) kecerdasan natural (kemampuan dalam bergaul), (6) kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam mengenali diri), (7) dan kecerdasan kinestetik (kemampuan dalam mengelola gerak tubuh).²

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Sehingga setiap peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan masing

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (t.t. Asa Mandiri, 2009), hlm.72-73 Baca juga Cucu Susianti, "Efektifitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 2 No 1 (April 2016) hlm, 2.

² Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), hlm. 30.

masing dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang harus dimiliki peserta didik, yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ) karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak dimasa yang akan datang.

Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa arabnya adalah ruh dan spiritual (ruhaniyah) tidak pernah dilepaskan dari aspek ketuhanan.³ Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.⁴

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, yang dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet menyatakan bahwa “kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi”.⁵ Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan. Muslim yang cerdas akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW. Dan berusaha menjauhi atau menghindari akhlak buruk.

Sejak dahulu, kita sering mendengar peribahasa atau semacam ungkapan bahwa; *Siapa menanam, maka dia akan menuai buahnya*. Sebagaimana kita ketahui bahwa, pendidikan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih anak

³ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Jurnal Pendidikan* Vol 10 No 1 (Februari 2016) hlm, 101.

⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 11.

⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak*, hlm. 31

anak akan memiliki pengaruh kuat dalam jiwa mereka.⁶ Spiritualitas akan hadir secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, jika anak-anak merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, mereka akan menyadari bahwa beribadah dalam kehidupan sama dengan beribadah dalam agama.

Seorang anak dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah sejak dini, apabila hal tersebut dilakukan bahwa kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Mengajarkan Al Qur'an termasuk ibadah bagi seorang muslim, yakni dengan menghafalkan Al Qur'an dimulai dari juz 30 yang dapat dilibatkan kepada peserta didik agar nilai-nilai yang terkandung akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia ini.

Al Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allāh wa hablum min an nās*).⁷ Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci Al Qur'an. Al Qur'an merupakan identitas

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Predana Media, 2013), hlm. 409.

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim.⁸

Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam al Quran surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۤحٰفِظُونَ {الحجر: ٩}

*Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (QS Al Hijr: 9).*⁹

Dalam bukunya Quraish shihab dengan Judul Tafsir Al-Miasbah tentang pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an bahwa kaum muslimin juga ikut memelihara Al-Qur’an. Baik dengan menghafalkannya, guna memelihara makna yang dikandungnya karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya, kesalahan yang tidak dapat ditoleransi sehingga dari sekian banyak orang bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat Al-Qur’an, bahkan sekian banyak diantara mereka yang menghafalnya adalah orang-orang yang tidak memahami artinya.¹⁰

Menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu menjaga dan memeliharanya. Salah satunya ialah dengan menghafalkannya. Seseorang yang menghafalkan Al Qur’an ialah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al Qur’an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan

⁸ Lisa Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

⁹ Kementrian Agama Indonesia, *Musyaf Ai’syah; al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Yogyakarta: Media Abadi,2005), hlm. 262

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 96.

memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Al Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa). Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) رواه البخاري.

Artinya: Dari Usman Bin Affan ra, Ia berkata, Rasulullah bersabda: "orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya" (hadits shahih, riwayat Al Bhukhari, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Darimi).¹¹

Hadist di atas jelas menyatakan bahwa sebaik-baiknya umat muslim adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Keistimewaan menghafal Al Qur'an justru terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini.

Pada masa sekarang ini, umat Islam terutama orang tua mulai menyadari akan pentingnya sebuah pendidikan khususnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan bahwa pendidikan agama perlu diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Jika tanpa pendidikan kehidupan manusia tentu akan mengarah pada kehidupan statis tanpa kemajuan, karena itu menjadi fakta yang tidak tebantahkan bahwa pendidikan khususnya pendidikan agama adalah usaha untuk memperkuat

¹¹ Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, hlm.1.

iman dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.¹² Pada saat ini banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan akhlak terpuji. Di lingkungan sekolah guru memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak peserta didik serta mendidik dengan menekankan aspek kecerdasan spiritual tanpa mengabaikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Al Qur'an memiliki nilai yang sangat kuat terhadap kepribadian seseorang, demikian pula terhadap jiwa anak. Semakin jernih jiwa yang dimilikinya, maka kecerdasan spiritualnya akan semakin bertambah.

Seperti yang kita lihat saat ini banyak anak kecil yang berumur kurang dari sepuluh tahun sudah banyak yang hafal Al Qur'an, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan Al Qur'an sekurang kurangnya sebagian surah pendek Al Qur'an yang terhimpun dalam *Juz 'Ammah* yaitu juz ke 30. Hafalan tersebut sebagai media untuk melatih dan mensucikan jiwa dan diharapkan dengan hafalan tersebut siswa dapat terhindar dari sifat tercela dan menjadi indikator dari mengembangkan kecerdasan siswa pada aspek spiritualnya. Oleh karena itu membiasakan siswa di sekolah dengan suatu bentuk keagamaan seperti menghafal Al Qur'an Juz 30 dan membantu membentuk pribadi secara spiritualnya dan berakhlakul karimah.¹³

Berdasarkan paparan di atas, dalam mengajarkan Al Qur'an untuk membentuk kecerdasan spiritual beupa akhlakul karimah pada anak maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang

¹² Yovita Dyah Permatasari, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis)." *Falasifa*, Vol 8 No 2 (September 2017) hlm232.

¹³ Susianti, "Efektifitas Metode *talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", hlm. 2.

mengamalkannya sehingga menjadi sebaik baiknya manusia. Maka lembaga sekolah harus mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan dari masing masing orang tua peserta didik.

SDN Larangan Tokol 1 adalah salah satu lembaga pendidikan yang selama beberapa tahun ini telah menerapkan kegiatan hafalan Al-Qur'an juz 30 bagi siswa-siswinya. Dan kegiatan tersebut diwajibkan untuk kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 dikarenakan beberapa pertimbangan dari pihak sekolah. Berdasarkan pengamatan sementara bahwa metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh siswa adalah dengan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sampai timbul bayangan ayat dalam ingatan. Dengan begitu peserta didik akan mudah menghafal dan selalu ingat dengan hafalannya. Peserta didik diharapkan mampu menghafalkan Al Qur'an Juz 30 tentunya juga bisa mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-harinya dengan adanya kegiatan tersebut.¹⁴

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik ingin meneliti dan membahas lebih mendalam lagi tentang pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an juz 30 dengan mengangkat judul "Efektifitas Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SDN Larangan Tokol 1 Tlanakan Pamekasan".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di SDN Larangan Tokol 1?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Larangan Tokol 1?

¹⁴ Observasi Awal di SDN Larangan Tokol 1 Tlanakan 20 September 2019.

3. Bagaimana Gambaran Efektifitas Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Larangan Tokol 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Hafalan Al-Quran Juz 30 di SDN Larangan Tokol 1.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Larangan Tokol 1?
3. Untuk Mengetahui Gambaran Efektifitas Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Larangan Tokol 1.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang kegiatan hafalan Al-Qur'an juz 30 kaitannya dengan kecerdasan spiritual siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun

pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

b. Bagi Sekolah SDN Larangan Tokol 1

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi sekolah SDN Larangan Tokol 1 dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui program kegiatan hafalan al-Qur'an juz 30.

c. Bagi siswa SDN Larangan Tokol 1

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi siswa memahami pentingnya aspek spiritual sehingga bisa lebih dikembangkan dan ditingkatkan dengan berbagai cara dalam bentuk kegiatan hafalan al-Qur'an juz 30.

d. Bagi masyarakat khususnya Guru dan Orang tua

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya bagi guru dan orang tua dalam membimbing dan mendidik siswa serta putra putrinya agar senantiasa memiliki dasar keagamaan yang kuat. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dalam mempelajari al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya.

e. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara lebih baik dalam melalui hafalan al-Qur'an juz 30, dan hasil penelitian ini menghasilkan sebuah pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan dan serta akhlaqul karimah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep konsep pokok dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan hafalan Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan mulia dan bermanfaat di dalam agama Islam yang dilakukan dengan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf sehingga diresapi kedalam pikiran agar selalu diingat.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya melalui berbagai kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud penelitian ini adalah efektifitas kegiatan hafalan juz 30 dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Larangan Tokol 1.